

BAB IV

ANALISIS FAKTOR 5C + 1S DALAM PEMBIAYAAN

MIKRO DI BANK BRI SYARIAH CABANG SURABAYA

GUBENG

A. Analisis Faktor-Faktor yang Menimbulkan Pembiayaan Macet

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan hasil bab sebelumnya, bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan macet adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya sebagaimana perjanjian awal.

Pembiayaan macet kerap kali terjadi di seluruh bank yang ada di Indonesia tanpa terkecuali. Suatu hal yang mustahil bila ada perbankan yang tidak memiliki pembiayaan macet.

Tentunya pembiayaan macet terjadi disebabkan oleh banyak faktor, baik dari pihak internal (pihak bank) maupun dari pihak eksternal (pihak nasabah). Bank BRI Syariah Cabang Surabaya Gubeng juga mengalami hal-hal yang demikian juga khususnya pada sektor pembiayaan yang dilakukannya.

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank BRI Syariah Cabang Surabaya sering bermasalah dan macet karena disebabkan banyak faktor,

oleh karena itu pihak bank BRI Syariah Cabang Surabaya Gubeng mengkategorikan sumber masalah menjadi dua jenis yaitu:

1. Berasal dari nasabah

a. Terjadinya *side streaming*

Penyalahgunaan yang terjadi akibat dana pembiayaan yang tidak dialokasikan sesuai dengan akad yang di setujui pada perjanjian awal. Perilaku ini sangat tidak bisa ditorelir oleh pihak bank, karena sudah menyalahi perjanjian di awal akad. Semisal dana yang di butuhkan nasaabah pada awalnya di alokasikan pada pembelian bahan-bahan pokok. Namun pada kenyataannya dana pembiayaan tersebut dialihkan untuk keperluan lain si nasabah tersebut.

b. Piutang jatuh tempo

Bila pembayaran yang dilakukan oleh si nasabah melebihi tanggal jatuh tempo itu sudah dikatakan pembiayaan macet. Apalagi tindakan ini dilakukan setiap bulan, hal ini sudah menghambat kinerja keuangan pihak bank.

c. Musibah

Terkadang faktor yang tidak bisa diperkirakan bisa menjadi faktor yang sangat di perhitungkan oleh pihak bank. Salah satunya yaitu apabila pada suatu kondisi tertentu pihak debitur mengalami musibah.

d. Minimnya tingkat pendidikan calon debitur

Tingkat pendidikan debitur juga berpengaruh pada bagaimana ia mengatur dan mengelola laporan keuangan usahanya. Hal ini mengingat laporan keuangan menjadi acuan bagi pihak bank untuk menentukan langkah apa yang akan dilakukan setelah terjadinya masalah.

e. Ketatnya persaingan usaha

Banyaknya usaha yang serupa dengan usaha yang dijalankan debitur secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang akan diterima oleh debitur. Penurunan pendapatan usaha ini menjadi penghambat dalam pembayaran angsuran yang dilakukannya. Dan tak dapat dipungkiri usaha yang dijalankan tidak selamanya lancar/ ramai pembeli.

2. Berasal dari pihak bank

a. Kurangnya analisa yang mendalam

Proses analisa yang akurat sangat dibutuhkan oleh pihak bank menyangkut bagaimana karakter, sikap, tentang jaminan yang diberikan sangatlah penting. Proses tersebut tentunya memerlukan SDM yang memang cocok dibagian yang dibutuhkan. Karakter nasabah yang beragam itulah yang menuntut pihak bank agar jeli. Namun faktanya banyak dari permasalahan pembiayaan timbul akibat tindakan debitur yang tidak kooperatif.

- b. Kurangnya *maintenance* dari pihak bank.

Setelah dana yang dibutuhkan debitur telah cair. Maka proses pengawasan seharusnya wajib dilakukakn setiap hari. Hal ini dilakukan agar meminimalisir terjadinya masalah-masalah yang dikemudian hari muncul. Sebagai contoh yaitu penyalahgunaan dana pembiayaan.

Berbagai kebijakan yang diterapkan di Bank BRI Syariah Cabang Surabaya tujuannya bukan untuk mempersulit nasabah, tetapi untuk mengantisipasi segala kegiatan yang tidak diharapkan. Semua kebijakan yang diterapkan untuk kemaslahatan kedua belah pihak, baik pihak bank maupun pihak nasabah.

B. Langkah Penyelesaian Bank BRI Syariah Cabang Surabaya Gubeng dalam Mengatasi Pembiayaan Macet dengan Analisis Faktor 5C + 1S

Adanya faktor 5C + 1S merupakan salah satu bentuk tindakan nyata dari pihak bank BRI Syariah untuk meminimalisir terjadinya kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, sehingga kemungkinan terjadinya pembiayaan macet dapat diminimalisir.

Dari awal Proses survei yang dilakukan oleh pihak bank BRI Syariah terhadap karakter, pihak bank BRI Syariah mampu mengetahui seluk-beluk sifat, sikap dan perilaku calon debitur di daerah lingkungannya. Selain itu BI *Checking* juga dilakukan oleh pihak bank, apakah calon debitur tersebut memiliki kewajiban di bank lain. Proses

pengecekan ini dilakukan agar pinjaman yang akan diberikan oleh pihak bank BRI Syariah tidak mengalami kemacetan akibat kelalaian dari pihak debitur yang juga memiliki kewajiban lain di bank lain pula.

Kemampuan atau kapasitas calon debitur akan dapat diketahui pula oleh pihak bank BRI Syariah dari laporan keuangan yang dia miliki. Untuk perusahaan-perusahaan yang besar, tentu tidak mengalami kesulitan dalam proses analisisnya. Namun kesulitan terjadi disaat pihak bank BRI Syariah akan memberikan pembiayaan terhadap toko-toko sembako atau *home industry* kecil yang notabeneanya tidak memiliki laporan keuangan secara pasti. Maka dari itu, pihak bank BRI Syariah melihat nota-nota pempelanjannya selama beberapa bulan yang lalu.

Adapun jaminan yang diberikan oleh pihak debitur kepada bank BRI Syariah juga dianalisa oleh tim *appraisal* dari pihak internal bank. Adapun penilaian yang dilakukan oleh pihak bank BRI Syariah yakni besaran agunannya yaitu 80% dan 50% dari jumlah pembiayaan. Hal ini diberlakukan oleh bank BRI Syariah bila suatu saat nanti kemungkinan yang tidak diinginkan terjadi sehingga pihak bank dapat menutupi sisa pinjamannya.

Modal yang dimiliki oleh debitur menjadi acuan sebagai bentuk penyertaan pembiayaan. Semakin besar modal yang ada semakin besar pula keyakinan pihak bank untuk memberikan pembiayaan. Di bank BRI Syariah, modal di sini diartikan sebagai banyaknya komoditas yang diperjual-belikan oleh debitur.

Kondisi perekonomian juga turut andil sebagai penentu arah kebijakan yang akan dikeluarkan oleh pihak bank BRI Syariah. Namun, pada operasionalnya bank BRI Syariah tidak memberlakukan sistem bunga pada aktivitas. sehingga hal ini tidak cukup berpengaruh pada jumlah angsuran yang di bayarkan (*pay back*) kembali oleh debitur. Karena jumlah angsuran yang dibayarkan kembali oleh debitur akan selalu tetap.

Bank BRI Syariah merupakan lembaga yang menyelenggarakan transaksi-transaksi perbankannya berlandaskan nilai-nilai syariah. Artinya seluruh kegiatan ekonominya baik dari penghimpunan dana hingga penyalurannya harus menjauhi unsur-unsur *masysir, riba, gharar*, serta hal hal bersifat spekulatif. Maka dari itu, setiap objek yg akan dibiayai oleh pihak bank BRI Syariah harus tidak melanggar hal-hal tersebut. Sehingga wajib bagi bank BRI Syariah juga menganalisis aspek kesyariahan objek tersebut, mulai dari proses produksi hingga pada proses marketingnya.

Keenam metode tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya. Dalam kata lain analisis faktor 5C + 1S tersebut merupakan tindakan *preventif* dan *standard operating procedure (SOP)* pihak bank BRI Syariah Cabang Surabaya Gubeng dalam hal pemberian pembiayaan untuk mencegah terjadinya pembiayaan macet.

Bank BRI Syariah adalah salah satu lembaga perbankan yang mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat, sehingga dana yang

disalurkan dalam bentuk pembiayaan harus benar-benar dijaga keamanannya.

Bila pihak bank BRI Syariah melihat adanya potensi terjadinya pembiayaan macet, maka tindakan penyelamatan/ kuratif akan dilakukan. Adapun bentuk penyelamatan yang dilakukan pihak bank BRI Syariah Cabang Surabaya Gubeng yaitu pemberitahuan *by phone*, kunjungan terhadap debitur, pemberian surat peringatan 1, surat peringatan 2 dan surat peringatan 3, surat panggilan 1, surat panggilan 2 dan surat panggilan 3, *restructuring* pembiayaan,¹ dengan cara *rescheduling* tanpa adanya penambahan modal dan yang terakhir yaitu eksekusi jaminan.

¹ Surat keputusan NOKEP: S. 55-DIR/FSG/06/2011.